

**BAB V**  
**DIALEKTIKA FILSAFAT JIWA**  
**SHADRA DAN FREUD**

Persinggungan gagasan Shadra dan Freud tidak hanya terjadi secara teoritis. Perkembangan perguruan tinggi Islam, dimana para sarjana di dalamnya melakukan kajian jiwa, membuat persinggungan tersebut tidak terhindarkan. Sebagai produk pemikiran filsafat Islam yang agung, gagasan Shadra menerangi khasanah pengetahuan para pelajar dan peminat filsafat Islam. Begitu pula Freud dengan Psikoanalisa-nya, yang hingga saat ini menjadi salah satu paradigma yang tidak hanya digunakan dalam kajian ilmu jiwa namun berkembang ke ranah sastra, filsafat bahasa, seni, gender dan lainnya.

Berangkat dari deskripsi latar-belakang dan gagasan mereka pada bab-bab sebelumnya, kita tahu bahwa mereka memiliki perbedaan dasar pengetahuan yang menganga lebar bahkan tampak seakan-akan saling bertolak-belakang. Shadra yang hylomorfistik di satu sisi dan Freud yang naturalistik di sisi lain membuat orang berpikir keduanya tidak akan pernah bertemu. Namun siapa sangka, bahwa keagungan gagasan mereka lah yang membuatnya berpapasan di tengah belantara ilmu pengetahuan. Selanjutnya kita akan melihat apakah mereka akan saling menjatuhkan ataukah berjalan beriringan untuk membangun suatu sistem paradigma baru.

Selama upaya analisis dialektika kedua gagasan tersebut, penulis telah mengumpulkan beberapa konten yang relevan dengan objek kajian untuk

menemukan ontologi, epistemologi dan aksiologi dari keduanya. Setelah dipilah untuk mencari persamaan dan perbedaannya, selanjutnya adalah membuat gagasan mereka saling berhadapan satu sama lain dan seketika itu juga, penulis akan melakukan mediasi terhadap keduanya untuk berdialog dengan cara menarasikan setiap konten pokok dari kedua paradigma.

### **A. Ontologi**

Secara ontologis, gagasan Shadra bersifat hilomorfistik. Tipe ontology tersebut memiliki ciri khas berupa hubungan tak terpisahkan antara ‘bahan’ dan ‘bentuk’ (*matter and form*) yang mana dalam konteks Shadra, bahan yang dimaksud adalah jiwa, sedangkan bentuk di sini diwujudkan dengan keberadaan materi atau jasad. Maka, tanpa bentuk atau hal-hal yang bersifat material, jiwa tidak bisa dipahami. Namun bukan berarti keberadaan jiwa tidak hanya terdapat dalam alam pikiran belaka. Pada dasarnya, jiwa merupakan yang mungkin ada dan bersifat pasif, yang senantiasa siap mendapatkan bentuk yang menentukan.<sup>1</sup>

Sementara itu, cara pandang Freud bersifat naturalistik yang mana dalam kajian tentang jiwa, gejala adalah hakikat terdalamnya. Jiwa dianggap sebagai fungsionalitas dari berbagai hal yang berasal dari interaksi antara apa yang ada di dalam diri dengan lingkungan yang ada diluar diri manusia. Oleh sebab itu, dinamika jiwa bergerak dengan asas mekanis-deterministik serta keberadaan dan keadaannya hanya bisa diketahui melalui gejala yang tampak.

---

<sup>1</sup>Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 227-231.

Berbeda dengan Shadra, ia tidak memandang jiwa sebagai sesuatu yang supranatural, melainkan sesuatu yang alamiah dan bisa diketahui melalui gejala-gejalanya.

Argumen ketunggalan transendensial Shadra berakar dari ontologi umumnya. Definisi pengetahuan sebagai mode keberadaan adalah upaya untuk mendefinisikan kembali epistemologi dalam hal keberadaan dan modalitasnya. Dalam pengertian ini, teori pengetahuan Shadra adalah penghayatan dari 'gradasi ontologisnya. Sangat sering kita menemukan Sadra kembali ke ontologinya sebelum membahas masalah khusus dalam epistemologi. Referensi konstan pada prinsip-prinsip keberadaan (*asalat al-wujud*) di atas esensi menegaskan bobot ontologis pemikirannya. Oleh karena itu, kita akan membahas asumsi ontologis Shadra dan menuju teori pengetahuan dan argumen ketunggalan.<sup>2</sup>

### **1. Hakikat jiwa**

Secara sederhana, definisi Shadra tentang jiwa lebih dekat dengan istilah 'ruh' (*soul*), karena bersifat spiritual. Gagasan jiwa-nya meliputi pada tingkatan tumbuhan hingga tingkatan tertinggi yang bisa dicapai dalam penyempurnaannya. Secara sederhana, jiwa manusia dapat dijelaskan sebagai 'keseluruhan potensi' non fisik. Jiwa dalam definisi Shadra, bersifat spiritual dan supranatural namun pada permulaannya, ia harus disertai tubuh fisik. Kemudian hari setelah jiwa berkembang sedemikian rupa melalui proses tertentu, ia menjadi substansi tersendiri

---

<sup>2</sup>Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect and Intuition* (New York: Oxford University Press, 2010), h. 86-87.

yang tidak lagi membutuhkan materi atau jasad. Dengan demikian, jiwa akan tetap ada sekalipun seseorang telah meninggal.

Berdasarkan doktrin gerak substansial, Shadra menegaskan substansi jiwa sebagai salah satu bentuk manifestasi dari pancaran ‘cahaya’ *wujud* yang memancar ke realitas-realitas arketip mereka. Melalui pemancaran (iluminasi) menurun menjelma sebagai makhluk ke dalam alam maujud yang bersifat fisik. Namun substansi jiwa tidak pernah tetap. Ia kemudian mengaktualisasikan keberadaannya melalui persepsi dan pengetahuannya.

Jiwa, pada permulaannya, ketika berada di dalam materi, sifat kejiwaannya tidak dapat dipandang sebagai suatu hubungan meskipun ia mempunyai wujud yang bebas dari materi dan kemudian masuk ke dalam hubungan dengan materi. Amal dan pengelolaan batin membuat jiwa bisa berubah menjadi bentuk-bentuk tertentu, bisa jadi baik atau buruk pada ‘hari kebangkitan’ kelak.

Sedangkan definisi Freud tentang jiwa lebih dekat dengan istilah ‘pikiran’ (*mind*) karena merupakan hasil dari proses biologis melalui sistem neurologis (saraf). Freud menentang keras pendapat yang mengatakan bahwa jiwa bersifat supranatural. Substansi jiwa adalah dinamika kejiwaan yang berangkat dari dialektika dunia internal manusia dengan realitas eksternal yang dihadapi. Kemunculannya merupakan bentuk dari fungsi faali berupa insting-insting dasar. Segala hasrat dan perilaku didorong oleh kebutuhan biologis untuk mempertahankan

kelangsungan hidup, menghindari ketidaknyamanan dan berusaha mencapai kenyamanan. Melalui cara pandang tersebut, Freud mengembangkan Psikoanalisa, suatu teori jiwa yang meliputi struktur dan dinamika kepribadian (psikodinamik), perkembangan psikoseksual, psikopatologi hingga psikoterapi.

Pada masa kehidupan Freud, ilmu neurologi belum memiliki banyak penjelasan mengenai aktifitas mental sebagaimana saat ini; masih banyak misteri mengenai gejala jiwa yang belum terpecahkan. Upaya Freud adalah melakukan lompatan menggunakan analisa kejiwaan melalui cara lain selain mempelajari struktur dan aktifitas saraf, yaitu langsung fokus pada fungsi kejiwaan manusia. Hingga pada akhirnya, dengan kerja yang tekun selama karir profesionalnya, ia mampu membuat sebuah produk teori kejiwaan tanpa harus mengingkari landasan paradigma naturalistiknya.

Bagi Shadra, esensi dari jiwa adalah aktualitas fakultas rasional dan akal dalam bentuk kemampuan mempersepsi dan mengetahui. Alasannya adalah karena jiwa manusia merupakan potensi murni yang dalam keadaan ini ia tidak mempunyai aktualitas. Ia diciptakan tanpa mengetahui sesuatupun, maka jiwa tersebut memiliki potensi untuk mengetahui. Hanya karakteristik inilah yang dapat merubah jiwa menjadi akal melalui aktualisasi potensi tersebut. Aktualitas jiwa baru bisa dicapai melalui persepsi dari akal tadi. Ketika jiwa memahami sesuatu, maka sesuatu tersebut akan terbentuk di dalam jiwa dengan bentuk tertentu.

Kemudia jiwa akan mengaktualkan di dalam dirinya mejadi bentuk mental yang sesuai dengan bentuk yang dipahami tersebut.

Hampir sama dengan Shadra, Freud memandang bahwa esensi jiwa adalah pikiran. Namun lebih jauh, pikiran dalam gagasan Freud dibedakan ke dalam dua area yang meliputi area sadar, area tak sadar dan area pra-sadar. Kesamaan lain dari segi esensi jiwa mereka adalah kondisi 'netral' jiwa sebelum manusia dilahirkan. Saat bayi belum dilahirkan atau masih berada dalam kandungan, ia belum bisa mempersepsi karena belum memiliki pengalaman apapun mengenai realitas eksternal. Setelah bayi dilahirkan dan berhadapan dengan realitas di luar diri, kesadaran akan muncul sesaat setelahnya. Kesadaran muncul dari interaksi individu dengan realitas diluar diri. Lebih lanjut dalam rentang hidupnya, manusia mengalami banyak hal. Singkatnya, pengetahuan dan konflik dengan realitas eksternal membuat kejiwaan individu berubah dan mengalami dinamika seiring dengan bertambahnya pengalaman dan pengetahuan.

## **2. Kesadaran**

Telah disinggung di atas bahwa kesadaran memiliki peran yang sangat penting bagi kedua gagasan tersebut, bahwa esensi dari jiwa adalah kemampuannya memahami realitas sehingga mampu menyadarinya. Pada sisi ini lah gagasan kedua tokoh kompatibel, setidaknya secara garis besar mengenai esensi jiwa. Namun tentu ada beberapa detail yang berbeda mengenainya sehingga penulis perlu menjabarkannya secara lebih rinci

mengingat epistema yang digunakan oleh kedua tokoh memiliki perbedaan fundamental.

Kesadaran (*syu'ur*) menurut Sadra adalah aktualitas dari potensi-potensi ruhaniah. Ia memaksudkan bahwa kekuatan dan potensi diri untuk mengetahui adalah dengan 'potensi akal. Sesuatu yang dipahami adalah suatu 'pahaman akal' (*intelligible*), yakni suatu objek yang diketahui oleh akal. Pahaman akal disebut 'bentuk' (*surah*) dari sesuatu. Di sini, 'bentuk' tersebut diperlawankan dengan 'materi' (*maddah*), yakni yang bukan pahaman akal di dalam dirinya sendiri. Sesuatu yang bisa kita pahami adalah 'bentuk', bukan 'materi'. Ketika kekuatan tersebut mencapai atau bersinggungan dengan objek, maka ia akan bergerak dari potensialitas menuju aktualitas. Sadra menambahkan "*kesadaran adalah tingkatan pertama dari kedatangan pengetahuan pada potensi akal. Dengan demikian kesadaran hanyalah persepsi yang belum stabil*".<sup>3</sup> Dengan demikian, kesadaran pada objek eksternal bisa dikatakan bersifat semu, dalam arti ia bukan sesuatu yang primordial melainkan dibentuk oleh interaksi potensi jiwa dengan objek.<sup>4</sup>

Freud menganggap bahwa kesadaran hanyalah area psikis yang kurang dominan dalam keseluruhan jiwa. Perkembangan kesadaran terjadi melalui pengenalannya terhadap realitas eksternal dan semakin ia mengenal realitas eksternal, ia semakin bisa menguasainya. Sebagai

---

<sup>3</sup>Asfar, jilid 3, h. 508.

<sup>4</sup>Secara implisit, tampaknya Sadra ingin mengatakan bahwa kejiwaan manusia pada umumnya berada dalam kondisi 'tidak sadar' hingga kita menyadari posisi kita dalam konstelasi realitas *wujud*.

domain yang berhadapan langsung dengan dunia luar, ia bekerja dengan prinsip realitas sebagai fungsi utamanya untuk menghubungkan dunia internal dengan dunia eksternal. Artinya, hakikat kesadaran bagi Freud adalah sebuah fungsi jiwa sebagai jembatan sekaligus pengatur keseimbangan antara tuntutan dari dalam diri dengan realitas di luar diri.

### 3. Relasi jiwa dan tubuh

Menurut Shadra, baik jiwa manusia maupun binatang, bebas dari materi dan dapat mengada secara mandiri dari badan. Secara absolut, Shadra berpendapat bahwa wujud yang diberkahi imajinasi bebas dari materi alam meskipun ia tidak dapat bebas dari jenis keluasan dan kualitas subsisten tertentu. Pandangan ini bersandar pada ajaran dunia imajinasi (*'alam al-mitsal*), yang mana imajinasi meskipun tidak bersifat spiritual, bukanlah material juga tidak dikenai langsung oleh perubahan substantif sebagaimana bentuk-bentuk fisik dan ada dengan sendirinya terlepas dari material. Berdasar dari gagasan di atas, Shadra berpendapat bahwa kesadaran diri tidak dibatasi oleh jiwa rasional sebagaimana pendapat para filsuf tetapi juga merupakan sifat pokok imajinasi.

Kekhasan konsep Shadra tentang jiwa berdasar pada ajaran fundamentalnya mengenai “kemunculan” atau “perubahan substantif” (*istihalah jauhariyyah*). Oleh sebab itu ia berpendapat bahwa jiwa pada awal penciptaannya bersifat jasmaniah, namun hidup secara spiritual. Prinsip yang demikian berarti bahwa kemunculan jiwa berdasarkan materi dan oleh karena itu tidak mungkin bisa menjadi materi karena



'kemunculan' mensyaratkan bahwa 'yang muncul' merupakan tingkat yang lebih tinggi daripada dasarnya. Akibatnya bentuk-bentuk kehidupan terendah sekalipun seperti tumbuh-tumbuhan meskipun mereka melekat dengan, dan bergantung pada materi, tidak dapat sepenuhnya material. Sebaliknya, mereka menggunakan materi atau badan mereka sebagai sarana dan langkah pertama menjauhkan diri dari alam material menuju alam spiritual. Menurut Shadra badan manusia maupun binatang berada dalam perubahan yang terus menerus hingga mati dan hancur, sementara jiwanya abadi.

Dalam persoalan jiwa, Freud berpandangan, bahwa jiwa (*psyche*) merupakan kesatuan aktus mental manusia yang bekerja secara mekanis. Ia dipahami sebagai abstraksi totalitas perilaku lahir-batin manusia. Oleh karena itu dibutuhkan informasi analitis dan cermat ketika terdapat satu kelainan dalam mekanisme kehidupan manusia<sup>5</sup> Ia mencoba menganalisis *psyche* manusia berdasarkan analogi bahwa fisik manusia memiliki struktur anatomis yang mekanis. Analogi seperti itu tampaknya terpengaruh oleh filsafat fisika yang ia yakini terkait dengan ketertarikannya pada teori Darwin. Namun demikian, ia tidak berkeyakinan adanya keterkaitan secara substansial antara fisik dan psikis sebagaimana pandangan kaum agamawan. Dengan analisis seperti itu Freud mendukung asumsi psikosomatis dalam konteks psikiatri.

---

<sup>5</sup>K. Bertens, *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa S. Freud*, terj. Purnomo Sidhi (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 12.

Pemikiran Freud tersebut disandarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk biologis. Sebagai makhluk biologis, manusia tidak bisa terlepas dari hasrat ketubuhannya yaitu untuk mencari kenikmatan dan menghindari penderitaan. Oleh sebab itulah, teori Freud menekankan pada pemahaman pada dunia dan realitas internal manusia merupakan realitas biologis.<sup>6</sup>

Berpangkal dari keyakinannya itu, ia menyadari bahwa dalam realitas proses kejiwaan mengalami gangguan yang disebabkan oleh mekanisme struktur jiwa yang tidak stabil. Kalau para psikolog lain berasumsi bahwa gangguan kepribadian itu disebabkan berbagai faktor individual biologis maupun individual psikologis yang bermuara pada kognisi (pikiran sadar), maka Freud berpandangan yang berbeda, bahwa seluruh gangguan kejiwaan secara radikal adalah disebabkan oleh pergolakan aktivitas pikiran bawah sadar.<sup>7</sup>

Manusia, menurut Freud dipandang sebagai realitas alamiah materialistik yang memiliki daya psiko-fisik bersumber dari dorongan insting dasar yang berpusat dalam domain tak sadar. Seluruh aktifitas kehidupannya bersumber dari padanya.<sup>8</sup> Dengan asumsi seperti itu, manusia yang sehat adalah manusia yang mekanisme psikisnya berjalan secara harmonis, dan – sebaliknya; manusia yang jiwanya bermasalah

---

<sup>6</sup>Iman Setiadi, *Dinamika Kepribadian: Gangguan dan Terapinya*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 1.

<sup>7</sup>Sigmund Freud, *Tafsir Mimpi*, ter. Apri Danarto (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001), h. 519.

<sup>8</sup>Bambang Mulyono, *Pendekatan Analitis Kenakalan Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 16.

adalah ketika di dalam dirinya terdapat konflik-konflik internal, misalnya gejala neurosis, fobia dan lain-lain. Freud menggambarkan dalam teori analisisnya - bahwa jiwa manusia bagaikan gunung es di tengah samudera. Sesuatu yang nampak di permukaan laut hanya mencapai sebagian kecil saja, sebagai area sadar, sedangkan sebagian besar berada di bawah permukaan air, sebagai area tak sadar.<sup>9</sup>

Hubungan jiwa dengan tubuh, menurut Shadra, sangat erat - hingga keberadaan jiwa haruslah melalui raga. Dengan kata lain, bila jiwa sebagai tubuh imateri, ia terbentuk melalui sarana tubuh fisik. Baru setelah jiwa mampu beraktualisasi, ia tidak lagi membutuhkan jasad. Maka tujuan dari keberadaan jiwa adalah untuk bertransformasi dari keadaan 'rendah' menuju keadaan yang lebih luhur; mendekat kepada *Wujud* sejati. Freud juga berpandangan bahwa jiwa memiliki hubungan sangat erat dengan tubuh dan bersifat imateri, namun berbeda dengan Shadra, jiwa tidak pernah bisa lepas dari tubuh. Keberadaannya yang merupakan medan energi psikis dari dorongan biologis, tidak mengizinkannya bertransformasi ke dalam bentuk supranatural yang mampu berdiri sendiri tanpa jasad fisik.

#### **4. Identitas manusia**

Dalam filsafat transendental, identitas manusia yang dimaksud bukanlah identitas yang dilabelkan oleh manusia lain dalam konstruk sosial, melainkan identitas hakiki dihadapan *Wujud* Sejati. Dalam

---

<sup>9</sup>Sigmund Freud, *Psychoanalysis* (NewYork: a Washington Square Press Book, Inc, 1960), h. 11.

pembahasan ini, penulis akan membagi gagasan dari Sadra menjadi dua bagian. Pertama berkaitan dengan manusia sebagai manifestasi dari *Wujud Sejati* atau gradasi *wujud* dan yang kedua berkaitan dengan gerak trans-substansial.

Pembahasan pertama adalah mengenai proses emanasi gradual secara vertikal eksistensi manusia sebagai *wujud* 'produk' oleh *Wujud* utama/absolut. Pada bagian ini, Sadra mencoba menyintesis antara teori emanasi para filsuf Muslim dan ajaran Ibn 'Arabi tentang 'penurunan' (*tanazzulat*) *Wujud* Absolut. Ketika Tuhan sebagai *Wujud* Sejati, merefleksikan dirinya, akibat pertama dari *wujud*-Nya terjadi. Proses tersebut terjadi sedemikian rupa dan bertingkat-tingkat hingga terciptalah manusia pada tingkat tertentu dari aktifitas reflektif tersebut. Menggunakan karakteristik akal sebagai tolok ukur, kita bisa mengatakan bahwa derajat manusia berada di atas hewan lain karena kita memiliki akal dan kesadaran yang lebih sempurna. Sedangkan tumbuhan berada pada tingkat di bawah binatang karena mereka tidak memiliki kemampuan kognitif sama sekali.

Tolok ukur akal bisa kita gunakan untuk klasifikasi di atas karena dalam konsep gradasi *wujud* Sadra, karakteristik kualitas *wujud* yang lebih kompleks menunjukkan bahwa posisinya berada di atas *wujud* yang lebih sederhana. Katakanlah kita tidak lagi menggunakan akal sebagai patokan klasifikasi, kita masih bisa menggunakan kualitas lain sebagai tolok ukur, seperti kompleksitas susunan material. Sebagai contoh: bakteri

lebih tinggi derajatnya daripada virus karena susunan kimiawi dan fisiologisnya lebih kompleks, sedangkan virus lebih tinggi derajat eksistensinya daripada molekul air. Molekul sendiri lebih kompleks dari unsur dan seterusnya hingga mencapai tingkat atomik.

Pembahasan yang kedua mengenai identitas manusia dalam konsep gerak trans-substansial adalah posisinya dalam tingkatan *wujud*. Dalam konsep tersebut, substansi manusia terus berubah sepanjang hidup melalui pengalaman dan pengetahuan ketuhanan dari jasmani menuju tingkatan ruhani. Sadra menunjukkan bahwa perubahan yang dalam gerak trans-substansial berjalan secara vertikal hingga mencapai realitas arketip. Maka identitas hakiki manusia adalah posisinya di antara tingkatan *wujud* yang terus berubah dari waktu ke waktu melalui tindakan mengetahui.

Gagasan modern mengenai 'diri' secara filosofis dimunculkan oleh Descartes melalui kesimpulannya "*cogito ergo sum*" yang mana menetapkan keadaan mental sebagai basis identitas-diri. Eksplorasi Descartes menyingkirkan keraguan melalui penyelidikan-diri dan membuat kesadaran-diri sebagai kedirian yang sesungguhnya. Tradisi konseptual tersebut berlanjut dengan baik hingga memasuki abad 20 melalui pendalaman filsafat Fenomenologi dan eksplorasi introspektif sebagaimana yang dilakukan Wundt, James, Brentano dan Freud sendiri. Akal sehat menunjukkan bahwa tindakan refleksi diri mampu mengungkap identitas-diri yang ada di dalam, sebuah entitas yang menavigasi realitas dan pengalaman emosi sebagai keterikatan subjek. Dengan kata lain: 'aku

diri'; 'anda diri'; dunia sosial adalah akumulasi dari 'diri-diri'. Pada dasarnya, dengan menyelidiki pikiran personal, kesan, dan perasaan melalui inspeksi-diri secara reflektif kita mampu mengetahui esensi terdalam dari diri kita.

Ego tidaklah sama dengan 'diri', karena Ego hanya sebagian dari domain di dalam struktur jiwa yang membentuk satu kepribadian utuh. Berdasarkan teori psikodinamik, Ego berada pada area kesadaran dan menjadi pen jembatan antara realitas luar dengan dorongan dari dalam diri menggunakan rasio yang dipadukan dengan analisa introspektif.

Fungsi utama Ego adalah melakukan identifikasi, penalaran berdasarkan akal autonom yang selanjutnya membuat Ego memiliki kemampuan untuk: 1) memeriksa realitas di luar diri dan melakukan penilaian tentangnya, 2) menentukan keputusan moral dan mengambil aksi etis melalui pertimbangan bersama superego. Namun Freud tidak pernah secara spesifik menjelaskan mengenai penggunaannya untuk istilah "autonomi" dan istilah tersebut hanya muncul sekali dari seluruh karya utamanya, namun ajaran dasar tersebut melekat di dalam teori psikoanalisa.<sup>10</sup>

Berdasarkan Psikoanalisa, kepribadian adalah hasil dialektika antara realitas internal dan realitas eksternal. Bila dialektika yang terjadi bermasalah, maka akan timbul konflik dan kepribadian menjadi terganggu. Seseorang harus bisa menyeimbangkan antara dorongan internal dengan

---

<sup>10</sup> Corbin dalam Alfred I. Tauber, *Freud: The Reluctant Philosopher* (Oxfordshire: Princeton University Press), h. 6.

realitas eksternal. Untuk keperluan tersebut, Ego memiliki peran sentral diantara semuanya. Ia memiliki mekanisme pertahanan yang juga dan hampir selalu digunakan sebagai strategi “menyerang” dalam arti menunjukkan eksistensi sebagai pribadi yang bisa diterima atau bahkan diidealkan di dalam masyarakat. Dengan demikian, identitas manusia dalam sudut pandang Psikoanalisa adalah kesadaran Ego mengenali kekhasannya sendiri diantara Ego-ego lain dalam sistem sosial.

##### **5. Tujuan keberadaan manusia**

Tujuan keberadaan manusia tidak bisa diaktualisasikan secara serta-merta. Melalui paradigma Filsafat Transendental-nya, Shadra menjelaskan bahwa pertama-tama kita harus menentukan subjek dalam premis tersebut karena bagi Sadra, subjek yang sesungguhnya adalah Tuhan. Maka tujuan dari keberadaan manusia menurut Shadra telah ditentukan oleh Tuhan, dan manusia hanya bertaqwa dan berusaha untuk mencapai posisi sedekat mungkin dengan-Nya.

Manusia dipandang sebagai manifestasi dari keberadaan-Nya melalui proses emanasi. Manusia tidak memiliki tujuan yang hakiki selama jiwanya belum mencapai pengetahuan yang hakiki. Oleh karena itulah peran pengetahuan sangat penting dalam filsafat Sadra ketika berbicara tentang kemanusiaan. Idealnya, manusia bergerak dari kondisi rendah menuju kondisi transendental yaitu pengetahuan dan pengenalannya terhadap *Wujud Sejat* sehingga ia mencapai kesempurnaan. Melalui gerak-

gerak trans-substansial, tindakan mengetahui akan meningkatkan derajat eksistensi orang yang mengetahui (berilmu).<sup>11</sup>

Freud tidak memandang manusia memiliki tujuan transendental selain sebagai makhluk biologis yang berusaha untuk *survive* di dunia fana ini. Ia bahkan menolak pandangan para Filsuf yang dianggapnya terlalu spekulatif dan lebih memilih untuk menyandarkan teorinya pada cara pandang Positivisme yang dinilai empiris.<sup>12</sup> Maka, subjek dari realitas alam semesta baginya adalah manusia itu sendiri, bukan yang lain karena manusia adalah organisme yang memiliki derajat kesadaran paling tinggi diantara organism lain di bumi. Andaiapun ada jenis transendensi tujuan keberadaan manusia yang ia sepakati, maka itu adalah transendensi yang memaksudkan saling keterkaitan dan keterikatan entitas alam sebagai suatu kesatuan natural, bukan supranatural.

Berdasarkan paradigma Psikoanalisa, tujuan manusia bersifat instingtif, yaitu untuk mencapai kenyamanan dengan cara memenuhi kebutuhan hasrat dasar. Hal itu bisa dicapai bila seseorang memiliki kepribadian yang mantab.<sup>13</sup> Ciri dari kepribadian yang mantab adalah berfungsinya ego rasional secara maksimal.<sup>14</sup> Seseorang yang mantab

---

<sup>11</sup> Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (editor sekaligus penulis), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), h.922.

<sup>12</sup> Alfred I. Tauber, *Freud: The Reluctant Philosopher* (Oxfordshire: Princeton University Press), h. 116

<sup>13</sup> Calvin S. Hall, *Naluri Kekuasaan: Sigmund Freud*, Ed. Nurul Huda dan Ana Samhuri (Yogyakarta: Narasi-Tarawang Press, 2017), h. 226.

<sup>14</sup> Alfred I. Tauber, *Freud: The Reluctant Philosopher* (Oxfordshire: Princeton University Press), h. 174.



kepribadiannya akan menggunakan mekanisme pertahanan ego yang adaptif terutama supresi (ego rasional).

## B. Epistemologi

Shadra tidak sepakat dengan rasionalitas murni dalam memperoleh pengetahuan, terutama mengenai penalaran logika superfisial dan pembantahan rasional. Begitu pula dengan pengalaman mistis saja sebagaimana yang dialami para sufi, Shadra tidak menganggapnya sebagai suatu pengalaman yang sebenarnya.<sup>15</sup> Pengetahuannya tentang jiwa tidak disandarkan pada satu epistema saja. Sekalipun ia adalah seorang Neo-platonik, namun ia tidak menolak skema dasar mengenai konsep jiwa Aristotelian. Dalam epistemologi Islam pun, Sadra dikenal karena konsepnya yang bisa mengintegrasikan berbagai macam epistema dalam khazanah keilmuan Islam, yaitu: *Burhani* (menggunakan akal untuk melampaui teks), *Bayani* (menekankan otoritas teks), dan *Irfani* (pengetahuan intuitif). Meskipun positivitas Barat dan Timur memiliki kesamaan, namun keduanya memiliki cara berbeda untuk mencapainya.<sup>16</sup>

Atas kemampuannya mengintegrasikan berbagai paradigma, baik dari Islam maupun diluarnya, lahirlah yang kita kenal sekarang sebagai Filsafat Transendental (*al-hikmah al-muta'aliyah*) sebagai ciri khas sekaligus gagasan utama dari Mulla Shadra. Shadra mengklaim bahwa dia tidak mencapai

---

<sup>15</sup>Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra*, terj. Munir A. Muin (Bandung: Pustaka, 2010), h. 7.

<sup>16</sup>Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (editor sekaligus penulis), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), h. 913.

kesimpulan ini dengan bantuan akal semata, tetapi terutama melalui pengalaman eksistensial dan spiritual sebagaimana yang dilakukan oleh para mistikus (sufi). *Wujud* adalah realitas Allah dan dunia, dan tidak ada cara untuk memandang kebenaran ini selain dengan “indera dalam”.<sup>17</sup>

Mulla Shadra tidak hanya menyintesis berbagai mazhab pemikiran Islam, melainkan juga menyintesis berbagai epistemologi lain yang pernah ditempuh manusia. Kehidupannya sebagai orang saleh, dijalani dengan laku introspeksi filosofis dan penalaran yang mendalam serta penyucian diri sampai mata hati-nya terbuka sehingga mendapatkan visi langsung terhadap dunia spiritual. Melalui kebiasaan tersebut, Mulla Shadra menyatukan tiga cara mendapatkan pengetahuan dengan istilah lain, adalah Wahyu (*al-wahyi*), demonstrasi atau inteleksi (*al-burhan, al-ta'aqqul*), dan visi spiritual atau mistis (*al-mukasyafah, al-musyadah*). Dengan demikian, penyatuan tiga cara ini semata untuk mendekati pada ketepatan pengetahuan.

Epistemologi Mulla Shadra bersinggungan langsung dengan Suhrawardi dan mazhab Iluminasi umumnya, sebuah mazhab yang membuat pembedaan antara pengetahuan konseptual atau metafisika (*al-ilm al-hushulli*) dan pengetahuan dengan ‘kehadiran’ atau eksistensi (*al-ilm al-hudhuri*). Termasuk dalam ranah konseptual ialah, kewujudan Tuhan, pengalaman spiritual, imajinasi ahli makrifat, dll. Sedangkan termasuk pengetahuan dengan kehadiran adalah mengenai realitas yang terikat oleh ruang, waktu

---

<sup>17</sup>Sayeh Meisami, *Mulla Sadra...*, h. 17-18.

dan gerak.<sup>18</sup> Keduanya merupakan bentuk pengetahuan yang menyatu dalam diri manusia. Oleh karena keagungan gagasannya, Suhrawardi dijuluki sebagai *Hakim Muta'allih* yang memiliki makna manusia bijaksana (dikaruniai sifat-sifat ilahi). Mulla Shadra menggunakan epistemologi *al-Isyraqi* dari Suhrawardi dengan menambahkan wahyu sebagai sumber dasar dalam rangka membangun gagasan teosofi-nya sendiri.

Gagasan filsafat utama yang diciptakan Mulla Shadra berdasarkan dari sintesis tiga epistemologi, sehingga ditemukannya titik dari mazhab-mazhab terdahulu ke dalam sebuah pandangan dunia yang menyatu dan menciptakan sudut pandang intelektual baru yang diberi nama *al-hikmah al-muta'aliyah* (Teosofi Transenden). Adapun landasan dasar ontologis dari teosofi transenden dan seluruh metafisika Mulla Sadra adalah pengetahuan tentang *Wujud*: keutamaan *wujud*, kesatuan *wujud*, dan gradasi *wujud*. Keseluruhan tersebut berbicara tentang eksistensi objek maupun eksistensi yang sama sekali bukan privatif (menegasikan).<sup>19</sup>

Freud dan Shadra membangun gagasannya tentang jiwa dari landasan filosofis yang berbeda. Berdasarkan distingsi falsafah kejiwaan sebagaimana telah dibahas dalam bab 2, gagasan Freud masuk dalam kategori paradigma naturalisme. Naturalisme berpandangan bahwa manusia merupakan organisme biologis kompleks yang terkait erat dengan hukum alam sebagaimana benda

---

<sup>18</sup>Taufik Abdullah, dkk, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1995), hlm: 221.

<sup>19</sup>Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (editor sekaligus penulis), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, terj. Tim penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), h. 915-917.

dan organisme lain di dunia. Bila kita menggunakan paradigma ini, kajian mengenai hal-hal mistik dan astral tidak berlaku karena tidak bisa diintegrasikan ke dalam kajian ilmu pengetahuan alam.

Ketika menjadi mahasiswa di Universitas Wina, Freud remaja sangat dipengaruhi oleh filsuf Franz Brentano, yang menjadi semacam mentor baginya, dan bahkan berpikir untuk melanjutkan studi doktoralnya dalam bidang filsafat dan zoologi juga. Merujuk dalam sebuah surat kepada Wilhelm Fliess tertanggal 1 Januari 1896, dia mengaku diam-diam memelihara harapan untuk kembali ke 'tujuan filosofi saya yang semula'. Tiga bulan kemudian dia memberi tahu Fliess bahwa: “*Sebagai anak muda, saya tidak tahu apa-apa selain pengetahuan filosofis dan sekarang saya akan memenuhinya ketika saya beralih dari kedokteran ke psikologi*”.

Kemudian, Freud menjadi anggota *Society for Positivist Philosophy*, yang juga memasukkan Einstein dan Mach di antara para anggotanya. Freud sangat kritis terhadap tradisi neo-Cartesian dalam filsafat pikiran dengan dualisme metafisik, anti-naturalisme, introspeksi dan rasionalisme, yang dominan selama masa hidupnya. Apa yang Lyons (1986) sebut sebagai 'masa keemasan introspeksi' diperpanjang dari sekitar tahun 1637 - tahun ketika Descartes menerbitkan *Discourse on Method*-nya - hingga dekade pertama abad kedua puluh. Penekanan Cartesian pada kesadaran telah ditegaskan di

Jerman oleh Reinhold. Gagasan Reinhold diambil oleh Fichte, Mehmel, Fortlage, dan lainnya dan dimasukkan ke dalam kajian jiwa pada abad ke-19.<sup>20</sup>

Dalam membangun teorinya, Freud mengadopsi atau setidaknya memasukkan falsafah yang melegitimasi teori dan terapinya. Untuk ilmu jiwanya, ia menggunakan nalar naturalisme yang berorientasi pada teori Evolusi Darwin untuk menjelaskan dinamika psikologi mengenai insting dasar manusia. Sedangkan untuk terapinya, ia menerima gagasan dualitas tubuh-jiwa untuk menjelaskan kemandirian Ego dari dorongan insting dasar sehingga Ego mampu memanifestasikan insting dasar menjadi lebih sublimatif. Posisi pertama di atas mencerminkan identitas Freud sebagai seorang neurosaintis; sedangkan yang kedua merefleksikan sisi humanisme-nya.<sup>21</sup>

Secara lebih rinci mengenai paradigma yang menjadi landasan nalar psikoanalisa, Freud menggunakan Positivisme sebagai dasar skema epistemologinya. Freud menyandarkan gagasannya mengenai ilmu jiwa pada cara pandang Positivisme. Sebagaimana ia memandang ketidaksadaran berasal dari domain biologis, ia menekankan untuk pencarian empiris Psikoanalisa dilakukan secara saintifik. Pada dasarnya, Freud menganggap metode dan teorinya masuk ke dalam rumpun kajian ilmu pengetahuan biologis atau faal. Sedangkan dalam metafisika, Freud mengikuti pendekatan Kant mengenai paradoks *determinism-free will* sebagai "semangat" dari Psikoanalisa.

---

<sup>20</sup>David Livingstone Smith, *Freud's Philosophy of The Unconscious* (Springer, 1999), h. 1-2.

<sup>21</sup>Alfred I. Tauber, *Freud: The Reluctant Philosopher* (Oxfordshire: Princeton University Press), h. 3-4.

Selanjutnya, dengan Hegel, Schopenhauer, Kierkegaard, dan Nietzsche, Freud menggabungkan diri dalam debat besar mengenai identitas alamiah manusia.

### C. Aksiologi

Aksiologi merupakan salah satu pilar utama dari sebuah bangun filsafat. Secara umum, ada beberapa macam jenis nilai yang telah diketahui, seperti nilai estetika, baik, buruk, benar, salah dan sebagainya. Menurut Kattsoff, persoalan mengenai hakikat nilai bisa dijawab melalui tiga macam cara: 1) nilai sepenuhnya berhakikat subjektif. Melalui sudut pandang ini, nilai-nilai merupakan reaksi oleh manusia sebagai pelaku dan keberadaannya tergantung pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia tersebut. Cara yang demikian disebut sebagai "subjektivitas". Selanjutnya, 2) nilai merupakan kenyataan-kenyataan yang ditinjau dari segi konsep ontology, dalam arti, tidak terdapat di dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut dapat diketahui melalui penalaran akal. Cara ini biasa disebut "objektivisme metafisik". Terakhir adalah 3) nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan dan biasa disebut "objektivisme logis".<sup>22</sup>

Penulis telah melakukan identifikasi cara yang digunakan masing-masing tokoh berkaitan dengan penentuan hakikat nilai. Berdasarkan uraian Kattsoff di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kedua tokoh menggunakan cara yang berbeda, yaitu Shadra cenderung dengan cara objektivisme metafisik sedangkan Freud cenderung menggunakan objektivisme logis.

---

<sup>22</sup>Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 331.

Namun karena penelitian ini berfokus mengkaji gagasan mengenai jiwa, penulis akan langsung menuju pada implikasi jiwa yang bisa diamati yaitu perilaku yang juga merupakan hal yang tak terpisahkan dari keberadaan jiwa pada manusia. Berkaitan dengan nilai perilaku, maka yang paling pokok darinya adalah mengenai etika dan moral. Selanjutnya, penulis mencoba menyoroti beberapa nilai etika dan moral dari gagasan kedua tokoh terkait dengan filsafat jiwa.

### **1. Etika dan Moral**

Basis moral Shadra dibangun di atas bangunan Filsafat Transendental dalam konsep kesatuan *wujud* yaitu antara apa yang ada di dalam diri terdalam (jiwa/esensi manusia) dengan fenomena luar yang bersifat temporal (eksisten). Salah satu manifestasi paling gamblang dari moralitas Shadra tersebut bisa kita lihat dari produk tafsirnya yang membahas makna esoteris dari suatu ayat tanpa meninggalkan pengertian eksoteris dari ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Shadra sendiri tidak sepakat dengan para penafsir yang hanya menonjolkan atau memaparkan salah satu antara esoteris atau eksoteris makna saja.

Gagasan moral Shadra berangkat dari argument ontologis mengenai tujuan dan identitas manusia sebagaimana yang telah dipaparkan dalam sub-bab sebelumnya. Penulis menyebut produk moral dari gagasan Shadra sebagai 'moralitas ilahiah'. Moralitas ilahiah tentu bukan sebuah kondisi faktual yang dimiliki semua manusia, namun itu adalah tujuan tertinggi dari moralitas manusia. Maka, moralitas manusia selama proses

“menjadi” terus berubah sesuai dengan tingkatan keberadaan/*wujud*-nya hingga ia mencapai transendensi *wujud*.

*Wujud* dipandang sebagai equivokal dan tidak univokal. Ini adalah karakteristik umum dari semua hal atau *wujud* makhluk, tetapi berbeda dalam intensitas dan kelemahannya. *Wujud* sesuatu dan sesuatu itu sendiri bukanlah dua realitas yang berbeda tetapi satu hal dan sama pada saat yang sama. *Wujud* adalah realitas tunggal tetapi dengan derajat dan nilai modalitasnya sendiri. Segala sesuatu termasuk manusia secara utuh hanyalah *ontic coagula* dari realitas ontologis tunggal.<sup>23</sup>

Pembentukan moral berjalan seiring dengan pengetahuan dan kesadaran yang mana ini berarti juga bertingkat sesuai tingkatan wujud individu. Dalam proses ini, *wujud* memanifestasikan dirinya secara vertikal maupun horizontal. Ini dimulai dengan peringkat *wujud* yang paling sempurna hingga yang paling tidak sempurna, seperti materi dasar (atom). Dimensi lain dari *tashkik* menentukan transformasi dunia secara horizontal melalui bentuk-bentuk yang berurutan dan tak terbatas. Ini analog dengan gradasi cahaya dalam metafisika Suhrawardi, tetapi bagi Mulla Shadra, *wujud* bukan cahaya (esensi) yang menciptakan modalitasnya sendiri.

Ambiguitas *Wujud* yang sistematis adalah peningkatan dan penurunan intensitas eksistensi. Untuk alasan ini, bisa disimpulkan bahwa itu bukan perubahan dalam 'esensi' makhluk tetapi gerakan eksistensial

---

<sup>23</sup> Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy* (Aldershot: Ashgate, 2006), h. 108-109.



dalam inti keberadaannya. Perubahan kualitatif dan kuantitatif dalam suatu makhluk tidak dilihat sebagai intensifikasi bertahap dari kualitas tertentu, melainkan pengganti kualitas sebelumnya oleh yang baru. Ini juga merupakan kasus dengan jumlah yang pasti dari makhluk fisik: kuantitas baru menggantikan jumlah yang lama. Akibatnya, dunia berada dalam perubahan konstan dan wujud berada dalam pola pembaruan dan evolusi sampai mencapai puncaknya sendiri di mana tidak ada perubahan lebih lanjut yang masuk akal. Apa yang mengalami perubahan dan pada saat yang sama bertahan dalam proses evolusi dunia ini adalah *wujud*.

Semua perubahan terjadi dalam *Wujud* dan oleh *Wujud*, yang disebut perubahan trans-substansial. Doktrin ini adalah kunci ontologi Mulla Shadra dan landasan untuk mengembangkan aspek-aspek lain dari filosofinya. Ini adalah dasar bagi pemahaman kita tentang dunia dan pengetahuan manusia. *Wujud*, kemudian, dalam proses evolusi diri dan itulah satu-satunya penyebab yang menentukan proses ini. Mulla Shadra juga tidak melihat gerakan eksistensial dunia ini sebagai buta atau tanpa arah, melainkan memiliki tujuan dan akhir yang disadari.

Motif batiniah untuk menyelesaikan tugas tersebut adalah kekuatan mistik cinta (*'ishq*), hadir dalam semua makhluk dan menyebabkan makhluk peringkat rendah secara naluriah berusaha untuk menjadi makhluk di tingkat kehidupan yang lebih tinggi untuk mendapatkan kesempurnaan. Arah vertikal, berbeda dengan arah horizontal dari ambiguitas sistematis *wujud*, yaitu dari potensi ke aktualitas demi

kesempurnaan. Akhirnya mencapai tujuannya dalam eksistensi sebagai manusia dengan menjadi ‘manusia sempurna’ (*al insan al-kamil*), yang memahami alam Ilahi dan mencapai kesatuan dengan intelek atau atribut Ilahi.

Peran intelek dalam konsep jiwa Shadra sangat penting, karena menurutnya, jiwa adalah tubuh spiritual dan intelek berada di dalamnya, sedangkan intelek sendiri merupakan penghubung dengan Tuhan.<sup>24</sup> Lebih lanjut, aspek intelektual dari setiap jiwa memiliki dua fungsi: pertama adalah fungsi praktis (*'amali*) dan yang kedua adalah fungsi teoritis (*nazari*). Intelektual praktis sendiri memiliki empat tahap, yaitu: 1) mematuhi hukum agama, 2) mengosongkan jiwa dari berbagai kotoran, 3) mencerahkannya dengan pengetahuan dan 4) mengenali dan melebur dengan *Wujud Utama* (Tuhan).<sup>25</sup>

Contoh ideal dari kesempurnaan dari dua jenis pikiran di atas adalah rasul Muhammad. Shadra memaparkan karakteristik umum Rasul di dalam kitab tafsirnya sebagai berikut:

Parameter kesempurnaan dan keagungan Rasul tidak berhubungan dengan raga dan substansi material, melainkan pada jiwa. Kesempurnaan jiwa Rasul bisa dilihat melalui dua sisi. *Pertama*, kefokusannya jiwa Rasul pada Tuhan. Itu disebut fakultas teoritis (kemampuan spekulatif). *Kedua*, kesempurnaan jiwa Rasul yang sangat natural dan kembalinya jiwa tersebut kepada Tuhan dan dunia abstrak dari *'alam mujarrad*.<sup>26</sup>

<sup>24</sup>Sadra, *al-'Arshiyah* (Tehran: Malwa Publisher, 1984), h. 249-250.

<sup>25</sup>Sadra, *Shawahid al-Rububiyah fi al-Manahij al-Sulukiyah* (Mashhad: al-Markaz al-Jami'i li al-Nashr, 1981), h. 207.

<sup>26</sup>Sadra, *Tafsir al-Qur'an*, jilid 7, h. 373.

Konsekuensi etis dari gagasan di atas menghasilkan suatu pedoman tindak etik yang menuntun para pengamal doktrin filsafat Shadra menghargai tradisi intelektual, memperbaiki akhlak dan menjalankan perintah agama sebagai upaya untuk menjadi manusia yang mulia. Penulis akan senang menyebutnya sebagai ‘etika Shadrian’. Etika Shadrian hingga hari ini masih terpakai dalam kalangan Syi’ah sehingga membuat kelompok tersebut memiliki tradisi intelektual yang tinggi. Memang tidak semua kaum Syi’i menggunakannya namun pengaruhnya tampak jelas. Banyak tokoh pemikir hebat dari kalangan tersebut seperti Ayatullah Murtadha Muthahhari, Ali Shariati dan di Indonesia kita mengenal Jalaluddin Rahmat. Melalui spiritualitas dan tradisi intelektual tersebut bahkan negara Iran saat ini tidak dipungkiri sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim paling maju dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada fase awal hingga pertengahan karirnya, Freud tampak kaku dan hanya menganggap positivisme dengan nalar empiristiknya sebagai paradig utama dalam identitasnya sebagai ahli biomedis. Namun setelah tahun 1913, ia mulai melunak dan mulai memasuki ranah kajian yang lebih spekulatif.<sup>27</sup> Diawali dengan buku karyanya *Totem and Taboo*, ia menawarkan gagasan-gagasan spekulatif tentang tipe keluarga purba (*primordial*), karakter agama, psikodinamik dari figur bersejarah, tabiat alamiah masyarakat dan takdir peradaban.

---

<sup>27</sup>Alfred I. Tauber, *Freud: The Reluctant Philosopher* (Oxfordshire: Princeton University Press), h. 2-3.

Ambisi Freud untuk menulis berbagai bentuk filsafat sosial tentu tidak lahir dari dasar keahliannya dalam bidang biologi-klinis, namun merupakan ambisi untuk memperluas cakupan paradigma psikoanalisa ke dalam kajian humanistik tentang status eksistensial manusia; landasan metafisik kepercayaan mereka; psikologi bangsa-bangsa dan negara lain. Untuk yang terakhir itu adalah perlawanan dari tulisan Jung mengenai perbedaan psikologi antarbangsa yang dibuat berdasarkan “pesanan” Nazi dan diwujudkan dalam bukunya yang diberi judul “*Totem und Taboo*”. Tujuannya yang paling utama adalah untuk melegitimasi penyelidikan ilmiah yang telah ia lakukan sepanjang karir. Ia juga menyuratkan kepada para pembacanya:

*My interest, after making a lifelong detour through the natural sciences, medicine, and psychotherapy, returned to the cultural problems which had fascinated me long before, when I was a youth scarcely old enough for thinking. . . . The events of human history, the interactions between human nature, cultural development and the precipitates of primaeval experiences (the most prominent example of which is religion) . . . [are] studies, which, though they originate in psychoanalysis, stretch far beyond it, [and] have perhaps awakened more public sympathy than psycho-analysis itself.<sup>28</sup>*

Freud menguraikan teori pikiran dan sistem formasi psikisnya secara terperinci. Terlebih lagi isi dalam pikiran bawah sadar membentuk kompleks-kompleks yang berinteraksi yang efek-efek kausalnya tidak tunduk pada alasan dan refleksi tetapi pada proses primer, suatu modus operasi yang sama sekali tidak rasional. Oleh karena itu, jika kita menemukan bahwa fitur diri bawah sadar dan sub-rasional dari diri adalah

---

<sup>28</sup>Sigmund Freud, *An Autobiographical Study, Postscript* (Standard Edition 20, 1935), h.

sumber sikap dan penilaian moral, maka ini akan menggeser konsepsi kuat keaslian reflektif sebagai seperangkat tindakan mental terorganisir yang secara sadar mengatur karakter individu yang bersangkutan.

Freud menyatakan bahwa keberadaan sistem bawah sadar berbeda dari sistem pra-sadar atau kesadaran. Kesadaran adalah sistem rasionalitas dan kontrol sepenuhnya atas perilaku yang sesuai dengan persyaratan teori kognitif tentang tindakan mental dan penilaian moral. Kesadaran dan pra-sadar, keduanya merupakan perpecahan dalam Ego yang juga memuat super-ego sebagai domain yang berisi norma budaya dan otoritas orangtua.

Super-ego, meskipun diproduksi oleh Ego, ia bersifat semi-otonom dalam arti tidak selalu tergantung dengan Ego karena memiliki "*kemampuan untuk berdiri terpisah dari ego dan menguasainya*".<sup>29</sup> Super-Ego juga merupakan lokus dari Ego Ideal atau ekspresi ideal dari identifikasi anak dengan orang tua. Di sinilah kita harus melihat untuk memahami sifat moral kita. "*Super-ego adalah kendaraan dari fenomena yang kita sebut hati nurani*" dan ia mengeluarkan keharusan untuk bertindak dan merasakan hal ini dan itu.<sup>30</sup> Freud secara eksplisit mengisolasi bahasa Kantian di sini dalam menggambarkan tindakan Super-ego.

Sesuai dengan perkembangan manusia, paksaan eksternal secara bertahap menjadi diinternalisasi; karena agensi mental khusus, super-

---

<sup>29</sup>Sigmund Freud, *The Essentials of Psychoanalysis*, ed. Anna Freud (London: Penguin, 1986), h. 469.

<sup>30</sup>Sigmund Freud, *An Outline of Psychoanalysis* (International Journal of PsychoAnalysis, 1940), h. 42.

ego manusia, mengambil alih dan memasukkannya di antara perintah-perintahnya. hanya dengan cara itu ia menjadi makhluk moral dan sosial. Penguatan super ego semacam itu adalah aset budaya paling berharga di bidang psikologis.<sup>31</sup>

Pembentukan moral individu dijelaskan oleh Freud dalam teori psikoseksual-nya. Menurutnya, pembentukan moral awal terjadi pertama kali pada fase Oedipus yang mana merupakan fase dimana seorang anak melakukan identifikasi gender. Dalam pandangan Freud yang deterministik, pembentukan moral manusia berakar pada identifikasi gender. Selanjutnya, setelah seorang anak menentukan identitas seksual dan gendernya, ia akan dibebani dengan standar moral yang telah ada sebelumnya sesuai dengan gendernya.

Ketika seorang anak dulunya berada di bawah tuntutan untuk mematuhi orang tuanya, maka Ego tunduk pada imperatif kategoris Super-egonya.<sup>32</sup> Namun, langkah itu bukan dalam rangka melayani konsepsi agen moral sebagai realisasi tertinggi dari akal manusia melainkan untuk membentuk doktrin lain. Itu karena nalar 'kategorikal' yang digunakan oleh Freud bukan nalar Kantian sama sekali.

Nalar Kantian mengajukan klaim bahwa klaim moral tertinggi adalah kategoris dan tidak hipotetis karena tidak bergantung pada kondisi atau kepentingan agen sebelumnya sebagai subjek psikologis. Oleh karena itu tidak memenuhi syarat oleh klausul 'jika' yang dapat diperdebatkan

---

<sup>31</sup>Sigmund Freud, *Future of an Illusion*, terj. James Strachey (New York: Norton, 1961), h. 11-12.

<sup>32</sup>Sigmund Freud, *The Essentials of Psychoanalysis*, ed. Anna Freud (London: Penguin, 1986), h. 469.

dengan alasan kesehatan motif yang dilayani karena imperatif murni berasal dari sifat manusia sebagai alasan.

Super-ego Freud mengeluarkan imperatif kategoris dalam arti bahwa mereka menuntut tanpa syarat. Oleh karena itu, jika mereka mengalami perselisihan atau negosiasi yang rasional, fakta bahwa agen berusaha memoderasi mereka dengan cara ini cenderung menyebabkan rasa bersalah dan efek psikis karena subjek belum dengan sepenuh hati mendukung mereka. Ciri imperatif Freudian ini menunjukkan bahwa asal usul moral tidak berasal dari ego reflektif, namun dari kekuatan yang lebih primitif dan memaksa yaitu Id, kemudian masuk ke dalam area Ego.

Ada dua jalur dimana isi Id dapat menembus ke dalam Ego, yaitu secara langsung atau melalui perantara Ego-ideal.<sup>33</sup> Ego-ideal bersifat paradoksal karena di dalamnya terjadi transformasi. Freud mengatakan: *"Apa yang menjadi bagian terendah dari kehidupan mental kita masing-masing diubah, melalui pembentukan cita-cita, menjadi apa yang tertinggi dalam pikiran manusia oleh skala nilai kita"*.<sup>34</sup>

Hubungan yang sangat paradoks antara Id dan Super-ego ini memerlukan hubungan yang jauh lebih dalam antara diri naluriah dan isi emosi dari moralitas. Perbedaan isi Ego-ideal dari isi Ego sadar kita secara jelas dapat dianalisis lebih lanjut ketika kita mencoba memahami tantangan Freud terhadap konsepsi moralitas pasca Renaisans pada apa yang biasanya kita sebut kebajikan dan sifat buruk.

---

<sup>33</sup>Sigmund Freud, *The Essentials of Psychoanalysis*, ed. Anna Freud (London: Penguin, 1986), h. 476.

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 459.

Jika ada orang yang mengedepankan proposisi paradoks bahwa manusia normal tidak hanya jauh lebih tidak bermoral daripada yang dia yakini, tetapi juga jauh lebih bermoral daripada yang dia tahu, psikoanalisis, yang temuannya merupakan bagian pertama dari pernyataan itu, tidak akan keberatan. untuk bangkit melawan bagian keduanya.<sup>35</sup>

Jika kita membongkar komentar ini, kita akan memahami inti masalahnya. Freud di sini menawarkan keteraturan dua arah sikap moral - sikap terhadap orang lain dan sikap terhadap diri sendiri. Jika seseorang hidup dalam keadaan moral autentik, ia mungkin berharap hal tersebut bertepatan. Dia akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri karena tidak akan ada perbedaan yang signifikan antara sikap moralnya terhadap orang lain dan disposisi dan orientasi karakternya yang dalam, dan semua elemen psikis yang bersangkutan akan menunjukkan kebajikan dalam cara mereka memandang manusia.

Namun, kemungkinan hidup dalam keadaan yang harmonis seperti itu dipermasalahkan oleh eksposisi Freud tentang paradoks. Dia berpendapat bahwa Id sepenuhnya non-moral walaupun Ego berusaha keras untuk bermoral. Untuk membuat Ego bermoral ketika terus dipengaruhi oleh Id, Super-ego harus mendominasi. Jadi, semakin seseorang memeriksa kecenderungan Ego yang agresif dan bersifat eksploitatif, yang berupaya mendapatkan kepuasan dari orang lain dengan biaya minimal, semakin seseorang harus mengubah kekuatan penuh Super-ego terhadap diri sendiri.

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 472.



Seseorang dengan demikian berada dalam posisi paradoks karena tidak dapat bersikap baik kepada diri sendiri dan orang lain pada saat yang bersamaan. Seseorang harus memilih antara permusuhan internal dan kebencian diri atau hubungan tidak bermoral dengan orang lain dan keharmonisan keaslian moral yang sulit dipahami tampaknya merupakan cita-cita yang tidak mungkin tercapai. Tentu saja, kita tidak memiliki kesadaran introspektif dan kesadaran akan ketidakharmonisan dalam hal tersebut. Kita hanya merasakan perasaan bersalah, tidak rasional dan tanpa kompromi oleh tuntutan moral yang muncul ke dalam diri.

Rasa bersalah pada awalnya ditentukan sebagai hasil dari sistem budaya yang digunakan untuk mendorong kesesuaian dengan harapan orang lain yang memainkan peran kunci dalam struktur nilai-nilai yang akan diwarisi seseorang.<sup>36</sup> Seseorang merasa bersalah ketika dia bertindak dengan cara yang tidak sesuai dengan komitmen dan penentuan posisi diri seseorang dalam suatu masalah. Dengan demikian, individu dapat mengalami perasaan bersalah yang bersifat patologis ketika ia melakukan tindakan moral yang mengikat yang terlalu menuntut dan tidak sesuai dengan harapan batin. Pada akhirnya orang ini akan cenderung semakin lumpuh oleh rasa bersalah karena tidak mungkin tujuan integritas naratif (yang tidak dapat dicapai) sesuai dengan beberapa konsepsi diri dapat dicapai. Dalam kondisi yang melumpuhkan secara psikologis itu, semua langkah maju adalah langkah menuju kegagalan. Hal ini, tentu saja, lebih

---

<sup>36</sup>Michael P. Levine (ed.), *The Analytic Freud: Philosophy and Psychoanalysis* (New York: Routledge, 2000), h. 189.

sering terjadi pada mereka yang berusaha untuk mengidentifikasi dengan seorang ayah yang memiliki pencapaian tinggi dan dianggap memiliki harapan yang lebih tinggi pada subjek (anakny).

Kita sekarang dapat mengajukan pernyataan filosofis yang signifikan tentang sikap moral yang didasarkan pada argument Freud di atas:<sup>37</sup>

- 1) Sikap dan perilaku moral seseorang muncul dari komitmen karakter terdalam yang berada di dalam ketidaksadaran dan bukan hasil dari penalaran sadar yang eksplisit.
- 2) Komitmen karakter terdalam berada di dalam pikiran bawah sadar dan tidak dapat langsung dipertimbangkan dalam pikiran sadar; tidak mudah diakses oleh ego.
- 3) Komitmen karakter terdalam berasal dari naluri dasar yang ditemukan dalam ketidaksadaran dan sudah tertanam dalam super-ego.
- 4) Ketidaksadaran berisi formasi psikis dengan asal-usul yang tidak jelas yang tidak di bawah kendali agen dan mempotensiasi konflik batin yang tersembunyi dan tidak begitu tersembunyi.
- 5) Dinamika kejiwaan yang membentuk kepribadian tidak dapat memiliki harmoni atau autentitas dalam urusan moral antara

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 183-185.

realitas luar dan dirinya sendiri dan tidak di bawah kendali rasionalitas.

- 6) Seseorang tidak memiliki sikap atau tindakan moral yang autentik dan primordial.

#### **D. Tanggapan Kritis**

Penulis sengaja memisahkan “hasil” dialektika di atas ke dalam sub-bab tersendiri agar tidak terlihat jumbuh sehingga lebih lugas dan mudah dipahami. Sintesa ini adalah hasil refleksi dari penulis dalam semangat menemukan paradigma baru untuk memahami jiwa manusia. Gagasan dari kedua tokoh berhubungan saling melengkapi, sehingga upaya untuk menemukan sintesa bukan tidak mungkin.

Langkah yang dilakukan untuk melakukan refleksi kritis atas kedua gagasan tersebut adalah, *pertama*, dengan membuka pikiran selebar-lebarnya dan menunda prasangka yang berasal dari doktrin, keyakinan dan pemahaman terdahulu yang dimiliki penulis. *Kedua*, melakukan penghayatan dan kontemplasi imajinatif untuk menghidupkan dialektika kedua gagasan. Agar hasil penghayatan tersebut tidak menjadi sebuah fantasi, maka dilakukan langkah *ketiga*, yaitu mengolahnya menggunakan logika yang konsisten berdasarkan pada data yang didapatkan. Melalui metode tersebut - penulis berhasil memperoleh hasil refleksi berupa sintesa dari pokok kedua gagasan.

## 1. Hakikat jiwa

Jiwa merupakan aktus mental yang beraktualisasi melalui tubuh dalam bentuk perilaku, sikap dan gagasan. Ia berbeda dengan apa yang secara umum disebut ruh atau nyawa. Jiwa diyakini memiliki transendensi atau *Wujud* yang tunggal melingkupi semesta. Melalui tubuh, jiwa mengalami transformasi substansial sehingga terjadi diferensiasi substansial antara jiwa setiap individu atau atarmakhluk lain. Bahkan diferensiasi tersebut terus bergerak dalam arti berubah dari waktu ke-waktu. Transendensi tidak hanya dialami oleh jiwa namun juga tubuh. Keduanya transenden dalam arti saling berkaitan dengan objek lain di alam semesta. Demikian adalah implikasi sintesa dari Teosofi dengan Naturalisme berkaitan dengan transendensi eksisten.

Jiwa manusia tetap merupakan bagian dari determinisme alam raya, karena merupakan 'semesta kecil' dimana ia memiliki sebagian dari kualitas 'semesta besar'. Oleh sebab itu, manusia memiliki pengetahuan asal berupa insting dan pola kejiwaan yang oleh Freud disebut sebagai insting dasar. Di kemudian hari, seiring perkebangannya, insting dasar sebagai sumber 'realitas internal' berdialektka dengan realitas luar sehingga terbentuklah kepribadian. Sama halnya dengan realitas dalam, realitas luar juga bagian dari determinisme alam; sebuah produk dari hukum gerak alam.

## 2. Epistemologi

Cara pandang kedua tokoh tersebut bersifat saling melengkapi dalam rangka mencapai kualitas refleksi yang lebih tinggi. Itu karena paradigma Psikoanalisa tidak berpandangan positif terhadap pengalaman-pengalaman dan kebutuhan spiritual yang tidak bisa dilepaskan dari manusia. Sedangkan gagasan Shadra mampu mengisi kekosongan domain nilai spiritual yang melekat pada diri manusia dengan filsafat transendensialnya.

Sebagaimana kita tahu bahwa Shadra juga menggunakan epistemologi *irfani* untuk mengetahui beberapa hal yang tidak bisa diketahui hanya menggunakan pengalaman inderawi dan rasio saja. Pengetahuan atau pengalaman mistik merupakan hal yang menjadi menarik di dalam kajian epistemologi karena sifatnya yang samar-samar. Dalam paradigma psikologi modern, pengalaman mistik dianggap sebagai gejala gangguan kejiwaan berupa adanya halusianasi yang terbentuk dari gangguan waham. Namun dalam kajian filsafat Shadra, waham atau *wahm* merupakan ‘indera dalam’ yang menciptakan objeknya sendiri (*ab initio*)<sup>38</sup> namun pada saat yang sama juga terjadi kontak dengan kesadaran transenden. Oleh sebab itu, pengalaman mistik seringkali tidak timbul dari perenungan secara sadar menggunakan rasio.

Sebagian orang mengatakan bahwa kebenaran dari hal semacam itu biasanya ditempatkan dalam ranah kepercayaan yang tidak bisa dibuktikan

---

<sup>38</sup>Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra...*, h. 301.

menggunakan metode ilmiah. Itu menjadi urusan masing-masing individu sehingga tidak bisa dilakukan generalisasi sebagaimana temuan ilmiah. Namun demikian, pengalaman semacam itu patut diperhitungkan sebagai cara manusia memahami serta mencari makna dari segala sesuatu. Juga karena, sebuah fenomena spiritual merupakan gambaran dari apa yang terjadi di dalam jiwa yang berarti itu memiliki realitasnya sendiri, atau dengan kata lain, bisa disebut sebagai sebuah kenyataan. Maka, tugas ilmuwan adalah menjelaskannya sehingga bisa dipahami oleh peminat kajian semacam ini.

Perihal pengalaman yang dianggap sebagai pengalaman mistik tersebut, intuisi adalah sebuah cara pengetahuan yang biasa digunakan sebagai sandarannya. Intuisi atau dalam istilah filsafat Islam bisa disamakan dengan *irfani*, bukanlah sebuah pengetahuan mistik dalam arti supranatural. Ia adalah cara mengetahui dari proses kolektifitas ketidaksadaran yang muncul melalui rangsangan pola memori di dalam pikiran. Pengalaman-pengalaman yang tersimpan secara permanen di dalam otak akan kembali aktif dan terproses sekalipun tetap dalam ketidaksadaran oleh adanya rangsangan atau kesan identik yang menggugahnya. Dalam identifikasi kesan tersebut, pikiran manusia menggunakan mekanisme asosiasi atau mencari keidentikan kesan.

### **3. Landasan moral**

Moral adalah hasil dari dialektika hasrat dasar individu secara kolektif dengan realitas sosial. Ia terikat erat dengan latar budaya, tradisi

dan norma masyarakat dalam ruang dan waktu individu hidup. Semua dicerap dalam bentuk pengalaman yang kemudian diinternalisasi ke dalam pikiran terdalam sehingga membentuk apa yang disebut sebagai etika atau akhlak. Penulis mencontohkan tindak etis semacam itu sebagaimana yang terwujud dalam akhlak para pengikut Shadra yang setia. Mereka adalah pelestari tradisi intelektual sekaligus sebagai jalan spiritual yang terbuka terhadap beberapa macam paradigma yang berbeda. Penulis menamainya sebagai 'Etika Shadrian'.

Wujud moralitas adalah tindak etis - yaitu perilaku sublimatif sebagaimana kegiatan ilmu pengetahuan, seni dan praktik agama. Banyak yang salah mengira Freud anti terhadap agama, namun itu salah. Freud justru memandang bahwa agama menyediakan ajaran tindak etis yang merupakan bentuk dari perilaku sublimatif. Hanya saja, tidak semua tindak sublimatif itu adaptif. Contohnya adalah niat buruk yang mengatasnamakan agama agar kepentingannya berjalan lancar.

Ajaran agama sendiri merupakan bentuk dari kolektifitas ketidaksadaran yang dituangkan dalam teks kitab suci. Oleh sebab itu ajarannya bisa diterapkan menjadi sebuah paradigma hingga sekarang; ribuan tahun sejak pertama kemunculannya. Namun ia akan berubah sesuai dengan evolusi kesadaran manusia. Namun apa yang dimaksud 'evolusi' di sini juga harus menemukan sintesa mengingat itu adalah istilah kaum Naturalis, bukan Teosofis. Shadra sendiri menggunakan

istilah *al-harakah al-jauhariyyah* (gerak trans-substansial) yang hampir semakna dengan istilah ‘evolusi’.<sup>39</sup>

Perbedaan mendasar antara kedua konsep tersebut adalah bahwa gerak trans-substansial mengatakan bahwa alam bergerak menuju kesempurnaan wujud (secara material maupun spiritual), sedangkan konsep evolusi mengatakan bahwa perubahan terjadi dalam rangka penyesuaian organisme terhadap lingkungan dalam aliran waktu. Bagaimanapun juga, evolusi bukan lagi sekedar teori, ia adalah kenyataan yang kian lama kian banyak terbukti kebenarannya. Maka kita tidak bisa meniadakannya dan begitu saja mengamini konsep Shadra.

Sintesis gerak perubahan semacam itu bisa kita lihat dari kisah penciptaan manusia pertama kali (Adam). Sebelum masuk pada penjelasannya, penulis perlu menekankan cara penulis dalam memahami kisah penciptaan tersebut. Landasan utama dari pembacaan ini adalah cara pandang penulis yaitu memandang bahasa *al-Qur’an* sebagai bahasa simbolis yang hanya bisa disarikan terutama pada pesan moral yang terkandung di dalamnya. Argumentasi yang diajukan penulis adalah bila ia tidak simbolis, maka isinya tidak akan bisa berlaku dalam waktu yang lama atau bahkan menyeret pembacanya ke dalam kejumudan karena tidak bisa dikontekstualisasi. Sehingga, karena bahasanya yang simbolis, ia bisa digunakan sebagai landasan moral sepanjang zaman.

---

<sup>39</sup>Teori evolusi menjadi wajib dibenturkan dengan gagasan Shadra karena itu adalah salah satu pondasi Freud dalam membangun gagasannya. Jadi, ia bukan sesuatu yang asing yang tiba-tiba muncul dalam dialog antara Shadra dan Freud.



Begitu pula pada kisah penciptaan Adam yang penuh dengan simbolisme. Penulis memfokuskan pada istilah “penciptaan” (*creation*) yang sering dipertentangkan dengan istilah “evolusi” (*evolution*) dalam perdebatan asal mula kehidupan. Menulis memaknai penciptaan sebagai sebuah proses pembentukan, bukan suatu keberadaan yang serta-merta melampaui waktu, karena segala sesuatu yang terbentuk selalu terpaut oleh waktu. Maka, kata “penyempurnaan” dalam *al-Qur’an* bermakna sebagai proses pembentukan yang tentu logis. Alam semesta bergerak sesuai dengan hukum Tuhan yang logis dan keserta-mertaan bukanlah sesuatu yang logis dan itu melanggar hukum Tuhan. Maka, bila penciptaan makhluk dimensi ke-3 dilakukan-Nya secara sekejap tanpa terpaut waktu (dengan asumsi bahwa waktu adalah dimensi ke-4 yang tidak bisa disamai dan dilampaui makhluk dari dimensi ke-3), Ia telah melanggar ketentuannya sendiri (melanggar *sunnah-Nya*) yang mana itu belum pernah sekalipun terdokumentasi secara valid secara ilmiah.

Jadi, melalui dialektika konsep *al-harakah al-jauhariyyah* dan paradigma Naturalistik, penulis menyimpulkan bahwa penciptaan manusia berarti sebuah proses evolusi dari makhluk yang lebih sederhana menjadi makhluk yang lebih kompleks. Pada manusia itu berarti sebuah perjalanan evolusi fisiologis hingga kita mencapai kompleksitas otak yang cukup untuk menghayati moral Adam atau kemanusiaan. Maka, melalui cara pandang ini, Adam bukanlah person bertubuh jasad yang turun dari surga sebagaimana lumrah diyakini umat Islam, melainkan sebetulnya Moral

Kemanusiaan yang membedakan kita dengan organisme lain. Kisah surga hanya penggambaran mengenai proses penyempurnaan pengetahuan, kesadaran dan diferensiasi manusia.

Secara batiniah, keluhuran manusia diidentifikasi melalui Moral Kemanusiaan yang dimiliki. Moral Kemanusiaan itu sendiri terdiri dari beberapa kualitas mental yang telah penulis rumuskan sebagai implikasi dari sintesa kedua paradigma filsafat jiwa:

a. Mengada

Manusia adalah makhluk yang mampu mengada melalui pikiran sebagai aktualitas jiwa. Dengan kata lain, jiwa adalah esensi dari eksistensi manusia yang dimanifestasikan ke dalam wujud kesadaran, makna dan karya yang tentu saja semua dilantari oleh jasad. Melalui manifestasi jiwa tersebut, manusia bisa tetap ada (*exist*) atau mengada sekalipun jasad telah mati.

b. Spiritualitas

Manusia adalah makhluk yang menanggapi rangsangan dari luar, yang mana rangsangan tersebut kemudian didialektikkan dengan realitas dalam diri. Namun melalui mekanisme sublimasi internal, manusia mampu merubah realitas internal yang didominasi dorongan hewani menjadi se bentuk kesadaran spiritual yang bernilai luhur. Demikianlah kemunculan kesadaran spiritualitas pada diri manusia. Oleh karenanya, spiritualitas tidak hanya dimiliki oleh umat beragama, bahkan kaum ateis pun memilikinya. Tidak jarang juga mereka yang

tidak beragama memiliki spiritualitas lebih luhur dibanding sebagian orang yang beragama.

Bila kita menariknya ke dalam paradigma Psikoanalisa, maka spiritualitas cenderung dominan dalam domain Super-ego. Namun ia bukan bagian dari penghayatan norma, melainkan lebih pada moralitas. Norma selalu berkaitan dengan standar perilaku yang disesuaikan dengan sistem sosial dimana individu berada, sedangkan moralitas jauh lebih dalam dari itu. Sekalipun keduanya berasal dari mekanisme yang hampir serupa, namun spiritualitas berimplikasi pada pembentukan moralitas yang khas dari setiap individu. Akan lebih tepat kiranya bisa spiritualitas merupakan keseimbangan struktur keribadian yang muncul ke dalam kesadaran dalam bentuk tersublimasi.

Dicontohkan sebagaimana seorang yang berada dalam lingkungan yang homogen, yaitu lingkungan yang semua warganya beragama Islam. Tentu lingkungan tersebut memiliki metode pendidikan yang mengajarkan ajaran agama mereka kepada generasi muda atau anak-anak dengan harapan – generasi selanjutnya akan memiliki cara pandang yang sama dengan yang sebelumnya dalam rangka pelestarian ajaran dan tradisi. Namun apakah hal yang semacam itu bisa menjamin semua anggota masyarakat dalam lingkup tersebut memiliki konsep tentang Tuhan yang sama persis dengan yang lainnya? Apakah mereka memahami konsep ikhlas sebagaimana

gurunya? Tentu setiap kepala punya tafsir dengan detail atau bahkan secara radikal berbeda.

Maka, spiritualitas di sini berarti hidupnya suatu pola jiwa original dalam bentuk penghayatan melalui pengetahuan, pengalaman dan pola pemahaman yang unik dari setiap individu. Sehingga, penyeragaman metode untuk mencapai spiritualitas tentu kurang efektif, karena setiap individu memiliki cara dan jalan masing-masing untuk menggapainya.

c. Egoistik

Istilah 'Egoistik' yang digunakan di sini lebih bermakna sebagai "memikirkan diri" atau "kesadaran atas diri" berbeda dengan '*selfish*' yang bermakna "mementingkan/mengunggulkan diri sendiri". Penggunaan istilah tersebut disandarkan pada fungsi Ego dari Freud terutama mengenai domain kesadaran, rasio dan indentifikasi. Bila disandarkan pada paradigman Shadra, Egoistik adalah naluri yang berperan untuk menerjang batasan normalitas sehingga individu mampu mengada melalui kesejatiannya. Bila jiwa adalah bangunan, maka Egoistik merupakan kerangka yang menopang sekaligus menjadi bentuk dasarnya. Ia terus berubah/berkembang dari waktu ke-waktu sesuai dengan perkembangan kesadaran dan pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Egoistik adalah sifat natural manusia yang primitif. Ia merupakan warisan evolusi jutaan tahun yang masih dimiliki manusia.

Secara fisiologis, badan ganglia pada otak dianggap pusat dari struktur yang menyimpan pola naluri tersebut yang oleh para neurolog disebut sebagai *reptilian brain*. Naluri tersebut berimplikasi pada sifat dasar manusia yang membenci hal-hal yang berbeda dengan dirinya. Manusia membenci kelompok sosial yang berseberangan dengannya dan memiliki hasrat kuat untuk menguasai. Para ahli menduga bahwa naluri tersebutlah yang bertanggung jawab atas aksi-aksi intoleran dan agresif pada manusia.

Namun karena manusia juga merupakan makhluk sublimatif, kita bisa merubah bentuk dari naluri Egoistik tersebut menjadi perilaku yang lebih adaptif dan konstruktif. Sebagaimana berbagai bentuk perilaku altruistik - yang mana semua itu sejatinya didasari oleh naluri Egoistik. Penulis mengambil contoh perilaku tolong menolong. Secara sekilas, perilaku tolong menolong adalah bentuk dari altruisme yang mana seseorang mau berkorban demi kesejahteraan orang lain. Benar saja bila kita melihatnya hanya dari segi material. Namun manusia bukanlah makhluk material semata, kita memiliki domain kejiwaan yang saling pengaruh dengan tubuh – dan sering kali apa yang terwujud tidak harus linear dengan apa yang ada di dalam jiwa. Seseorang yang menolong orang lain sejatinya menolong dirinya sendiri. Itu karena rasa iba yang muncul ketika melihat orang lain sengsara merupakan sebuah keadaan stress, dan untuk mengurangi stress tersebut, seseorang melakukan tindakan yang masuk akal atau

sesuai dengan realitas di luar diri, yang dalam hal ini adalah membantu orang yang sedang sengsara tersebut untuk keluar kesusahan.

Identifikasi Ego dan perkembangannya yang sublim tersebut akhirnya membuatnya memiliki hierarki berdasarkan keluasannya. Namun karena jiwa manusia bersifat dinamis, hierarki tersebut tidak kaku, melainkan “cair” dimana individu bisa beralih dari satu tingkat ego kepada tingkat ego lain, dan bahkan jumbuh sama sekali. Maka, hierarki ini hanya merupakan standar identifikasi temporer sesuai kondisi aktual dari tingkat Ego seseorang.

Melalui kontemplasi yang dilakukan penulis terkait harmonisasi kedua gagasan yang dikaji dalam penelitian ini, penulis membagi hierarki Ego menjadi 3 berdasar keluasannya, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Ego pribadi

Ego jenis ini merupakan kesadaran diri paling sempit di antara yang lain. Pada fase ini, seseorang hanya menyadari kediriannya dengan melakukan identifikasi dan strategi pemenuhan kebutuhannya sendiri. Ini disebabkan oleh domain kesadaran yang kurang banyak berperan sehingga seseorang terlalu dikendalikan oleh insting dasar. Dengan demikian, bisa dikatakan kesadaran Ego pribadi terdapat pada kondisi jiwa yang infantil dalam arti kondisi aktual maupun yang disebabkan oleh gangguan regresi.

Keadaan ini adalah normal adanya dan dialami oleh semua orang. Kemudian hari, kesadaran tersebut hendaknya berkembang menuju bentuk yang lebih tinggi yaitu jenis Ego komunal yang dijelaskan dalam poin selanjutnya. Bahkan di dalam Ego komunal masih terkandung kualitas Ego pribadi. Dengan demikian, Ego pribadi bisa juga disebut sebagai bibit Ego yang normalnya senantiasa berkembang. Bila mana Ego seseorang tidak mengalami perkembangan atau bahkan terjebak dalam regresi, maka yang demikian tidak adaptif secara sosial dan merugikan individu yang mengalaminya.

## 2) Ego komunal

Ego komunal merupakan keadaan dimana seseorang telah meleburkan kediriannya pada kelompoknya sehingga yang terlihat dari individu tersebut adalah ciri khas tindak etik dan moralitas kelompoknya. Dengan kata lain, seseorang yang berada pada fase ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang ada dalam kelompoknya. Untuk mencapai tingkatan Ego kelompok, pertamanya individu harus melakukan identifikasi Ego diri di tengah paparan nilai dari kelompok yang kelak disandari olehnya.

Dalam pola kehidupan sosial saat ini, dimana arus komunikasi begitu pesat melaju, seseorang tidak hanya terpapar oleh nilai dari satu kelompok saja. Seseorang dalam satu waktu terpapar dan bahkan telah terikat dengan nilai-nilai kelompok

sosial seperti agama, bangsa, dsb. Maka, kelompok pun memiliki tingkatan dari yang paling sempit hingga yang paling luas. Namun kelompok tersempit justru sulit diidentifikasi karena semakin kecil suatu kelompok, nilai yang terkandung akan semakin samar. Oleh karena itu, tidak banyak berpengaruh terhadap tindak etis dari individu sebagai perilaku tampak yang bisa dijadikan acuan identifikasi.

Sedangkan Ego yang paling luas yang pernah dimiliki umat manusia adalah Humanisme itu sendiri. Humanisme adalah penghargaan terhadap kodrat manusia dalam kehidupan. Ia adalah sumber dari etika memperlakukan setiap manusia secara setara serta menghargai dan melindungi hak-hak dasarnya. Lebih jauh, nalar Humanisme bahkan membuat kita memperlakukan makhluk lain sebagaimana kita memperlakukan manusia.

### 3) Ego Transenden

Ego Transenden diyakini penulis berstatus 'ada' secara teoritis berdasarkan argumen Shadra mengenai konsep *Wajibul Wujud*, namun tidak ada contoh atau penggambaran yang sepenuhnya tepat untuk menggambarannya. Nama lain dari ego tersebut adalah 'Ego Semesta' yang melingkupi alam materi maupun non-materi. Dia adalah segalanya yang tanpa batas. Subjek tunggal yang menjadikan manusia sebagai "organ semesta" untuk merasai serta mengamati dirinya sendiri.



Ini adalah tingkatan Ego yang tidak bisa dicapai oleh manusia dalam aktualitasnya yang masih terikat dengan kebutuhan dan hasrat kedagingan. Betapapun demikian, dimungkinkan manusia mampu sedikit merasainya melalui kesadaran tertinggi yang bisa dicapai; sebetulnya kesadaran yang pada hakikatnya berupa usaha melepas dua tingkat Ego sebelumnya.

d. Berkesadaran

Freud mengatakan bahwa sebagian besar perilaku manusia dikendalikan oleh pikiran tidak sadar. Kiranya tidak lagi diragukan kebenaran pernyataan tersebut. Maka keluhuran umat manusia hendaknya dicapai melalui usaha berkesadaran. Menyadari posisi kita di tengah konstelasi alam raya, ekologi dan masyarakat. Dengan demikian manusia akan mengetahui tujuan keberadaannya.

Melalui kesadaran akan peran kita dalam dunia ini juga akan membuat kita mampu berperilaku lebih adaptif serta konstruktif terhadap realitas di luar sekitar diri sehingga akan tercipta hubungan harmonis di antara keduanya. Dengan demikian, inti dari keberadaan adalah kesadaran kita terhadap realitas yang ada.

e. Sublimatif

Manusia adalah makhluk yang lihai dalam menunda kenikmatan untuk mendapatkan atau setidaknya dalam rangka mengharapkan kenikmatan yang lebih. Maka dari itulah manusia memiliki mekanisme sublimasi dorongan dasar. Seorang harus bekerja

keras untuk mendapatkan uang. Kita memasak bahan makanan dengan bumbu dan teknik sedemikian rupa agar terasa lebih nikmat. Seorang agamis menunda untuk melampiaskan hasratnya dunia agar mendapatkan yang lebih baik dalam kehidupan selanjutnya. Demikian adalah beberapa contoh perilaku sublimatif yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Namun sayangnya, sering kali manusia terjebak dalam realitas sublim. Maksudnya, kita menganggap perilaku sublim sebagai sebuah kenyataan yang sejati. Nyatanya, esensi dari perilaku sublim adalah untuk membuat tujuan berjalan lebih lancar karena mendapat “izin” dari norma sosial yang berlaku. Bagaimanapun juga, itu adalah mekanisme yang tidak banyak melibatkan kesadaran dan terjadi begitu saja sebagai akhlak yang muncul dalam wujud perilaku dengan sendirinya, tanpa banyak pertimbangan rasional.